

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Lameuru

Factors Associated with the Incidence of Dermatitis in the Lameuru Community Health Center Work Area

Audri Sela Salsadila Songke, Abdul Rahim Sya'ban, Andi Mauliyana

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

(audrisela5@gmail.com, 085823748734)

Article Info:

- Received:
5 September 2023
- Accepted:
3 Januari 2024
- Published online:
April 2024

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Puskesmas Lameuru prevalensi kejadian penyakit dermatitis terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 sebanyak 179 penderita, tahun 2021 sebanyak 248 penderita, dan pada tahun 2022 sebanyak 256 penderita. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*, populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.678 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 95 orang dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru dengan nilai $\phi = 0,537$, ada hubungan kuat antara personal hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru dengan nilai $\phi = 0,614$, ada hubungan sedang antara penggunaan APD dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru nilai $\phi = 0,550$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan, personal hygiene dan penggunaan APD dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Kepada Puskesmas Lameuru diharapkan agar melakukan kegiatan sosialisasi dengan tujuan menerapkan hidup bersih dan sehat dan sadar akan pentingnya alat pelindung diri untuk mencegah kontak langsung terhadap paparan risiko penyakit dermatitis.

Kata Kunci: Pengetahuan, *personal hygiene*, alat pelindung diri, dermatitis

ABSTRACT

Based on data from the Lameuru Community Health Center, the prevalence of dermatitis continues to increase every year. In 2020 there were 179 sufferers, in 2021 there were 248 sufferers, and in 2022 there were 256 sufferers. This research method is quantitative research with a cross sectional study design, the population in this study was 1,678 people. The sample in this study was 95 people with data collection techniques using questionnaires, data analysis using the Chi Square test. The results of the research show that there is a moderate relationship between knowledge and the incidence of dermatitis in the Lameuru Community Health Center working area with a value of $\phi = 0.537$, there is a strong relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis in the Lameuru Public Health Center working area with a value of $\phi = 0.614$, there is a moderate relationship between the use of PPE with the incidence of dermatitis in the Lameuru Community Health Center working area, the value is $\phi = 0.550$. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, personal hygiene and the use of PPE and the incidence of dermatitis in the work area of the Lameuru Community Health Center, West Ranomeeto sub-district, South Konawe district. The Lameuru Community Health Center is expected to carry out outreach activities with the aim of implementing clean and healthy living and being aware of the importance of personal protective equipment to prevent direct contact and exposure to the risk of dermatitis.

Keywords: Knowledge, *personal hygiene*, personal protective equipment, dermatitis

PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia dengan prevalensi kejadian penyakit pada anak 10-20% dan pada dewasa sekitar 1-3%. Sekitar 50% dari kasus dermatitis muncul pada tahun pertama kehidupan. Menurut data WHO (*World Health Organization*) sejumlah 365 juta orang atau 4,5% dari populasi dunia, prevalensi dermatitis terbanyak didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu 14-19 tahun. Prevalensi dermatitis adalah 1% hingga 3% pada populasi umumnya dan 34% hingga 83% pada orang keadaan defisiensi imun. Sedangkan prevalensi wanita (3,0%) lebih sering terpapar daripada pria yang hanya (2,6%) pada semua kelompok umur (Rahmawati, 2022).

Menurut data riset kesehatan dasar tahun 2019, prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78% sedangkan prevalensi dermatitis di Sumatera Utara sebesar 2,63%. Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis. Iklim tersebut yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Di Sulawesi Tenggara kasus dermatitis terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data profil kesehatan Sulawesi Tenggara prevalensi penyakit dermatitis pada tahun 2019 sebanyak 2.553 penderita, kemudian pada tahun 2020 sebanyak 3.073 penderita dan pada tahun 2021 menjadi 3.337 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi Sultra, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, prevalensi kejadian penyakit dermatitis pada tahun 2019 sebanyak 7.400 penderita, kemudian pada tahun 2020 terdapat 3.790 penderita dan pada tahun 2021 menjadi 3.135 penderita (Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lameuru prevalensi kejadian penyakit dermatitis terus meningkat setiap tahunnya. pada tahun 2019 sebanyak 168 penderita, tahun 2020 sebanyak 179 penderita, tahun 2021 sebanyak 248 penderita, dan pada tahun 2022 sebanyak 256 penderita (Puskesmas Lameuru, 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada 16 orang pasien rawat jalan yang terdaftar di poli umum dan terdiagnosis dermatitis di Puskesmas Lameuru menunjukkan bahwa masalah personal hygiene pada 5 orang petani, 7 orang pekerja kuli bangunan dan 4 orang pekerja industri pertambangan di wilayah kerja Puskesmas Lameuru masih kurang, seperti kebersihan diri mereka yang jarang mencuci tangan, mandi setelah bekerja, dan mengganti pakaian. Begitu pula dengan penggunaan APD, peneliti mendapatkan ada 3 dari 5 orang petani serta 6 orang dari 7 pekerja kuli bangunan yang jarang menggunakan alat pelindung diri mereka ketika bekerja, sedangkan untuk pemakaian APD pada 4 orang pekerja industri pertambangan mereka selalu menggunakan APD karena aturan yang harus di patuhi di tempat kerja. Sedangkan

untuk tingkat pengetahuan, masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lameuru masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit dermatitis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh kepala keluarga dengan jumlah 1.678 KK. Sampel penelitian ini adalah sebagian kepala keluarga dengan jumlah sampel sebanyak 95 sampel, teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data di analisis dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan responden. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 95 responden rata-rata responden memiliki umur 25-40 tahun sebanyak 42 responden (44,2%),

umur 41-50 tahun sebanyak 33 responden (34,7%) dan umur 51-60 tahun sebanyak 20 responden (21,1%). Selanjutnya menunjukkan bahwa atas dari 95 responden sebanyak 43 responden (45,3%) berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 52 responden (54,7%) berjenis kelamin perempuan. Kemudian di ketahui bahwa berdasarkan pendidikan sampel rata-rata pendidikan sampel berada pada pendidikan SMA sebanyak 49 responden (51,6%). Dan menunjukkan bahwa dari 95 responden rata-rata responden memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 25 responden (26,3%), wiraswasta sebanyak 24 responden (25,3%), karyawan swasta sebanyak 18 orang (18,9%), petani sebanyak 21 orang (22,1%) dan kuli bangunan sebanyak 7 orang (7,4%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan bahwa dari 95 responden sebanyak 39 responden (41,1) berada pada kategori cukup sedangkan sebanyak 56 responden (58,9%) berada pada kategori kurang. Kemudian distribusi responden berdasarkan *personal hygiene* menunjukkan bahwa dari 95 responden sebanyak 54 responden (56,8%) dengan *personal hygiene* dalam kategori cukup dan sebanyak 41 responden (43,2%) berada dalam kategori *personal hygiene* kurang. Adapun distribusi responden berdasarkan penggunaan APD menunjukkan bahwa penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) sebanyak 49 responden (51,6%) berada pada kategori tidak memenuhi syarat dan sebanyak 46 responden (48,4%)

berada pada kategori memenuhi syarat. Dan distribusi responden berdasarkan kejadian dermatitis menunjukkan bahwa berdasarkan responden yang menderita dermatitis sebanyak 50 responden (52,6%) dan yang tidak menderita sebanyak 45 responden (47,4%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 39 responden, diantaranya 8 responden (20,5%) yang menderita dermatitis dan 31 responden (79,5%) yang tidak menderita dermatitis. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 56 responden diantaranya 42 responden (75,0%) yang menderita dermatitis dan 14 responden (25,0%) yang tidak menderita dermatitis. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($25,235 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $(\varphi) = 0,537$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden *personal hygiene* cukup sebanyak 54 responden, diantaranya 14 responden (25,9%) yang menderita dermatitis dan 40 responden (74,1%) yang tidak menderita dermatitis. Sedangkan responden yang *personal hygiene* kurang sebanyak 41 responden diantaranya 36

responden (87,8%) yang menderita dermatitis dan 5 responden (12,2%) yang tidak menderita dermatitis. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($33,355 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $(\varphi) = 0,614$ angka ini menunjukkan hubungan kuat antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis.

Tabel 3 menunjukkan menunjukkan bahwa responden yang penggunaan APD memenuhi syarat sebanyak 49 responden, diantaranya 8 responden (16,3%) yang menderita dermatitis dan 41 responden (83,7%) yang tidak menderita dermatitis. Sedangkan responden yang penggunaan APD tidak memenuhi syarat sebanyak 46 responden diantaranya 42 responden (91,3%) yang menderita dermatitis dan 4 responden (8,7%) yang tidak menderita dermatitis. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($50,536 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $(\varphi) = 0,550$ angka ini menunjukkan hubungan

sedang antara penggunaan APD dengan kejadian penyakit dermatitis.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil tahu pengindraan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmojo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 56 responden yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan jawaban responden pada kuisioner, terdapatnya responden yang berpengetahuan kurang disebabkan karena responden tidak mengetahui tentang ciri-ciri penyakit dermatitis, cara mencegah dermatitis, jenis dermatitis, memakai alat pelindung diri dan kebersihan pakaian pelindung. Selain itu berdasarkan hasil tanya jawab dengan beberapa responden mendapatkan bahwa rendahnya pengetahuan responden terkait dengan penyakit dermatitis kontak iritan keputihan karena responden kurang mendapatkan informasi terkait dengan dermatitis baik dari pelayanan kesehatan maupun media. Responden menganggap dermatitis hanyalah masalah biasa bagi seorang dan akan sembuh dengan meminum obat yang dijual di warung. Faktor yang mempengaruhi

pengetahuan seseorang antara lain pendidikan dan usia. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah tamatan SMA sebanyak 49 responden. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsungnya seumur hidup (Notoadmojo, 2010).

Analisis bivariat menunjukkan bahwa 20,5% responden yang berpengetahuan cukup namun menderita dermatitis. Hal ini karena terdapat responden yang kurang menjaga hygiene perseorangan sehingga dapat menderita dermatitis. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 25,0% responden yang tidak menderita dermatitis. Hal ini karena responden memiliki kebiasaan mandi setiap pagi, mengganti baju pakaian 2x sehari, dan mengganti seprei. Hal ini demikian karena mayoritas masyarakat kurang memiliki pengetahuan tentang kebersihan diri mereka yang harus diterapkan sehari-hari seperti para petani yang tidak langsung mandi setelah bekerja, jarang mengganti dan mencuci baju kerja mereka.

Sejalan dengan penelitian Asri, dkk (2023) diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Dermatitis di Desa Lohia Kabupaten Muna ($p = 0.004$ dan keeratan hubungan = 0.386). Sejalannya hubungan penelitian ini dengan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan

tentang dermatitis merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya kejadian penyakit dermatitis.

Personal hygiene merupakan tindakan pencegahan yang menyangkut tanggung jawab individu untuk meningkatkan kesehatan serta membatasi menyebarnya penyakit menular, terutama yang ditularkan melalui kontak langsung. Seseorang dikatakan *personal hygiene* nya baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga, alat kelamin, dan handuk, serta alas tidur (Julianti, Budiman, & Yusuf, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa sebanyak 43,2% berada dalam kategori *personal hygiene* kurang. Hal ini terjadi karena responden tidak memperhatikan kebersihan kulit yang dapat dilakukan dengan mandi 2x setiap hari, tidak memperhatikan kebersihan pakaiannya, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan menggunakan sabun, memakai baju orang lain, tidak menjemur handuk setelah digunakan dan tidak mengganti seprei tempat tidur 1 minggu sekali. Selain itu sebanyak 56,8% responden dengan *personal hygiene* dalam kategori cukup. Hal ini karena responden mandi setelah bekerja, Mencuci tangan menggunakan air mengalir, menjemur pakaian dibawah terik matahari, memakai handuk milik sendiri dan menjemur kasur tempat tidur 1 minggu sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden *personal hygiene* cukup sebanyak

terdapat 25,9% responden yang menderita dermatitis. Hal ini karena responden tidak memenuhi syarat dalam menggunakan APD. Sedangkan responden yang *personal hygiene* kurang sebanyak 12,2% responden yang tidak menderita dermatitis. Hal ini di karenakan kurangnya *personal hygiene* untuk selalu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dengan air mengalir, sedangkan untuk para masyarakat dengan dengan *hygiene* perorangan yang baik, mereka menerapkan *hygiene* perorangan mereka dengan baik karena mereka tahu pentingnya menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mencuci pakaian kerja dan memiliki pakaian kerja lebih dari satu untuk dipakai secara bergantian setiap harinya ketika pakaian kerja yang kotor sedang dicuci. Penelitian ini sejalan penelitian Lisa, dkk (2022) terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis dengan hasil analisa chi-square diperoleh $p= 0,005$. *personal hygiene* termasuk kedalam tindakan pencegahan primer yang spesifik. Menurut Avita & Sahani, (2019) kebersihan diri termasuk kebersihan kulit sangat penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan seperti mandi 2 kali sehari menggunakan sabun dan air bersih. Salah satu bagian tubuh yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit.

Alat pelindung diri merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi dirinya dari potensi bahaya di tempat kerja dan kecelakaan di tempat kerja

dan juga penyakit akibat kerja. Alat pelindung diri merupakan jalan akhir dalam penegndalian resiko bahaya ditempat kerja (Setiawan, 2022).

Berdasarkan analisis univariat di ketahui bahwa berdasarkan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) sebanyak 51,6% berada pada kategori tidak memenuhi syarat. Hal ini karena responden tidak menggunakan pakaian kerja pada saat bekerja, tidak menggunakan sepatu boot saat bekerja, tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja dan tidak mengganti pakaian kerja setelah digunakan. Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 48,4% responden berada pada kategori memenuhi syarat. Hal ini karena responden menggunakan masker saat bekerja, menggunakan pelindung kepala saat bekerja dan menggunakan kacamata safety pada saat bekerja.

Hasil penelitian Setiawan, (2022) menyatakan sebanyak 49 reseponden (61.3%) yang mengalami gangguan kelainan kulit dengan kategori mengalami dermatitis kontak sebanyak 40 responden (50.0%) dan 9 responden (11.3%) mengalami jamur pada kaki dan tangan. Ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan alat pelindung diri dengan gangguan kulit terhadap petugas pengangkut sampah dan variabel yang paling berpengaruh dengan menggunakan uji regisis logistik berganda antara *personal hygiene* dan alat pelindung diri dengan kejadian gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Alat pelindung diri adalah segala perlengkapan yang dipakai oleh seseorang di tempat kerja yang melindungi dirinya dari risiko keselamatan dan

kesehatannya (Gozan, 2010). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per/Men/VII/2010 menyebutkan bahwa alat pelindung diri dalam bekerja yaitu: menggunakan baju lengan panjang, menggunakan sarung tangan, memakai alat pelindung kepala, dan memakai sepatu boot.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan ada hubungan yang sedang antara pengetahuan dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Ada hubungan yang kuat antara Personal Hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Ada hubungan yang sedang antara penggunaan APD dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan.

Diharapkan bagi tempat penelitian sebaiknya ada kerjasama lintas sektor antara aparat desa dengan petugas kesehatan untuk sosialisasi pada semua kelompok agar dapat menerapkan dan membiasakan diri untuk memiliki *hygiene* perorangan yang baik dan sadar akan pentingnya menggunakan alat pelindung diri untuk dapat mencegah kontak langsung terhadap paparan yang memiliki

risiko tinggi terhadap kejadian dermatitis. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan berdasarkan variabel yang berbeda seperti: jenis kelamin, riwayat penyakit kulit dan riwayat alergi, dan juga dapat mengembangkan penelitian ini jauh lebih baik lagi dengan menganalisis kembali variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M., Fety, Y., & Akbar, M. I. (2023). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut di Desa Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(2), 243-254.
- Avita, A. R., & Sahani, W. (2020). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Penyakit Dermatitis di Pondok Pesantren Babul Khaer Kab. Bulukumba. Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat, 20(1), 83-89.
- Dewangga, K., 2021. Asuhan keperawatan gangguan kerusakan integritas kulit pada bapak k keluarga bapak k dengan dermatitis kontak alergi di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021. Skripsi. Politeknik Kesehatan Tanjung Karang.
- Dinas Kesehatan Prov. Sulawesi Tenggara, 2022. Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara. Kendari
- Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, 2022. Profil Kesehatan Konawe Selatan. Andoolo.
- Julianti, I. S., Budiman, B., & Yusuf, H. (2019). Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).
- Lisa, R., Santi, T. D., & Fahdhienie, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Pada Nelayan Di Wilayah Teupin Pukat Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 41-55.
- Notoatmodjo, S., 2010. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta, Jakarta.
- Puskesmas Lameuru. 2022. Data Penyakit Puskesmas Lameuru.
- Rahmawati, N.A., 2022. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kemuning Lampung Utara. Skripsi. Politeknik Kesehatan Tanjung Karang.
- Setiawan, D. B. (2022). Hubungan Antara Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Pemulung di TPA Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4256-4264.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
25-40 Tahun	42	44,2
41-50 Tahun	33	34,7
51-60 Tahun	20	21,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	45,3
Perempuan	52	54,7
Pendidikan		
SD	10	10,0
SMP	5	5,3
SMA	49	51,6
PT	29	30,5
Tidak Sekolah	2	2,1
Pekerjaan		
PNS	25	26,3
Wiraswasta	24	25,3
Karyawan Swasta	18	18,9
Petani	21	22,1
Kuli Bangunan	7	7,4
Total	95	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Penggunaan APD di Wilayah Kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan

Variabel Penelitian	n	%
Pengetahuan		
Cukup	39	41,1
Kurang	56	58,9
Pengetahuan		
Cukup	54	56,8
Kurang	41	43,2
Sanitasi Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	49	51,6
Memenuhi Syarat	46	48,4
Total	95	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan

Variabel Penelitian	Kejadian Dermatitis						Hasil Uji Statistik
	Menderita		Tidak Menderita		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Pengetahuan							
Cukup	8	20,5	31	79,5	39	100,0	<i>p-Value</i> = 0,000 α = 0,05 ϕ = 0,537
Kurang	42	75,0	14	25,0	56	100,0	
Total	50	52,6	45	47,4	95	100,0	
Personal Hygiene							
Cukup	14	25,9	40	74,1	54	100,0	<i>p-Value</i> = 0,000 α = 0,05 ϕ = 0,614
Kurang	36	87,2	5	12,2	41	100,0	
Total	50	52,6	45	47,4	95	100,0	
Penggunaan APD							
Memenuhi Syarat	8	16,3	41	83,7	49	100,0	<i>p-Value</i> = 0,000 α = 0,05 ϕ = 0,550
Tidak Memenuhi Syarat	42	91,3	4	8,7	46	100,0	
Total	50	52,6	45	47,4	95	100	

Sumber: Data Primer, 2023